



**MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN  
PADA PEMBUKAAN  
"INDONESIAN BIOPHARMACA EXHIBITION AND CONGRESS  
2004" (IBEC - 2004)**

**PEKAN BIOFARMAKA NASIONAL II  
YOGYAKARTA, 14 JULI 2004**

***Yang saya hormati***

- o Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ibu Ratu Hemas;
- o Para Menteri Kabinet Gotong Royong;
- o Para Duta Besar Negara-negara Sahabat;
- o Pengusaha Agribisnis Biofarmaka dan Biokosmetika;
- o Ibu-ibu hadirin yang berbahagia.

***Selamat pagi dan salam sejahtera,***

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita dapat hadir pada acara pembukaan Pekan Biofarmaka Nasional II atau "INDONESIAN BIOPHARMACA EXHIBITION AND CONGRESS 2004" (IBEC - 2004). Saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta beserta Ibu Ratu Hemas, yang telah mengizinkan penggunaan fasilitas Kraton Ngayogyakarta sebagai tempat acara Pekan Biofarmaka Nasional II ini. Saya harapkan Pekan Biofarmaka Nasional II ini dapat memadukan informasi dan teknologi dari semua kegiatan yang terkait, sehingga dapat mendorong pengembangan agribisnis biofarmaka yang belum banyak kita gali ini.

***Hadirin yang terhormat,***

Usaha agribisnis biofarmaka telah lama tumbuh di Indonesia, namun dalam era persaingan internasional diperlukan pengembangan yang lebih gigih lagi. Pengembangan usaha agribisnis

Biofarmaka harus didukung oleh enam pilar yang saling menguatkan yaitu :

(1) Penelitian Dasar dan Terapan

Penelitian tentang kandungan biokimia aktif, bioprospeksi dan efikasi bahan biofarmaka sangat diperlukan bagi industri biofarmaka. Demikian juga penelitian terhadap strain atau klon unggul, spesies baru yang berkhasiat untuk obat dan kosmetika, serta penelitian produksi metabolit sekunder, merupakan kebutuhan teknologi di masa depan.

(2) Koleksi Spesies dan Plasma Nutfah Biofarmaka

Kekayaan keragaman hayati yang kita miliki tidak akan termanfaatkan dan terlestarikan dengan baik, apabila tidak dilakukan inventarisasi, identifikasi dan karakterisasi. Pembangunan kebun koleksi tanaman obat sudah sangat mendesak, mengingat cepatnya laju kerusakan agroekosistem Indonesia disebabkan oleh penggundulan hutan, konversi lahan menjadi prasarana fisik, kebakaran hutan, perambahan hutan dan juga oleh pengambilan bahan biofarmaka dari habitat aslinya secara eksploitatif.

Saya menginginkan saudara-saudara segera membuat perencanaan pembangunan kebun koleksi yang permanen, aman dan dapat dibanggakan sebagai "Koleksi spesies dan plasma nutfah biofarmaka Nasional"

Kalau Sri Lanka, sebuah negara yang termasuk kecil dibandingkan dengan Indonesia telah mampu membangun koleksi tanaman obat Nasional, sudah semestinya Indonesia yang memiliki keragaman hayati yang jauh lebih besar juga memiliki kebun koleksi yang lebih besar.

### (3) Subsistem Produksi yang Handal

Mengingat banyaknya spesies atau jenis tanaman biofarmaka, maka perlu ditentukan spesies prioritas yang akan diproduksi secara luas, dengan mendasarkan pada pertimbangan: jumlah permintaan, nilai ekonomi, kesesuaian terhadap agroklimat Indonesia dan keunggulan daya saing di pasar internasional. Daftar spesies tanaman biofarmaka yang telah disusun oleh Badan POM kiranya dapat dijadikan acuan, namun perlu juga diperhatikan produk spesifik daerah, seperti akar pasak bumi di Kalimantan. Wilayah produksi yang sesuai dan lahannya cukup tersedia perlu dipetakan, sehingga terdapat peta untuk pengembangan setiap komoditi biofarmaka di Indonesia. Ke masa depan wilayah produksi biofarmaka perlu diutamakan di luar pulau Jawa, yang lahannya masih tersedia luas.

Kegiatan produksi bahan biofarmaka tidak dapat dipisahkan dengan standar mutu-bahan dan kaidah cara memproduksi yang benar sesuai dengan ketentuan **Good Agriculture Practices**. Penyediaan "**Peta Pewilayahan Produksi Komoditas**" khusus untuk biofarmaka juga perlu segera disiapkan dengan baik. Tersedianya peta tersebut akan menjadi panduan terhadap pelaku usaha, tentang komoditi apa, di mana sebaiknya diproduksi, dan berapa luas lahan tersedia.

### (4) Pembinaan dan Penyuluhan

Tanaman biofarmaka sebagian besar berasal dari hasil alam yang belum dibudidayakan secara baku, sesuai kaidah teknologi produksi. Oleh karena penggunaan produk biofarmaka sebagai obat berkaitan erat dengan kandungan bahan aktif atau dosis, mutu bahan dan keselamatan produk, maka pembimbingan teknik produksi perlu diintensifkan. Norma Budidaya Biofarmaka atau **Good Agriculture Practices**, perlu secepatnya disediakan, disertai bimbingan penerapannya di

lapangan bagi para petani produsen. Pembinaan penerapan manajemen mutu produk juga mendesak untuk dilakukan, menuju dipatuhinya standard mutu SNI.

(5) Pengembangan Produk Biofarmaka

Selama ini para pelaku industri biofarmaka telah bekerja sendiri secara gigih mengembangkan formula dan komposisi biofarmaka olahannya. Secara tradisional bangsa kita telah memiliki beribu formula obat tradisional yang bersumber dari pengalaman empiris, budaya dan adat istiadat, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Alangkah baiknya apabila pengetahuan "**folk medicine**" atau **indigenous knowledges** ini diverifikasi dan diteliti secara ilmiah, dibarengi dengan teknik-teknik bioprospecting, bioassay, dll. Pengetahuan tersebut apabila dikombinasikan dengan teknologi industri manufaktur masinal akan menjadikan hasil olahan biofarmaka bermutu tinggi sejajar dengan produk industri obat sintetik.

(6) Edukasi Kesadaran Masyarakat

Kesadaran untuk memberikan apresiasi biofarmaka oleh seluruh lapisan masyarakat perlu dibangun atas dasar landasan ilmiah, dengan jalan memasukkan biofarmaka pada kurikulum pendidikan Farmasi dan Kedokteran, serta memberikan resep pengobatan berasal dari biofarmaka. Selama ini masyarakat dibiarkan mengambil keputusan sendiri-sendiri dalam penggunaan obat-obatan atau jamu-jamuan berasal dari biofarmaka. Praktek penggunaan biofarmaka, yang tidak terbimbing dan terawasi ini dapat berdampak kontra-produktif terhadap pengembangan industri biofarmaka, sebagai akibat salah penggunaan atau dosis yang tidak tepat. Sudah tiba saatnya bahwa jamu, phitofarmaka atau biofarmaka, obat herbal, obat tradisional, atau apapun istilahnya kita pandang sebagai fakta kebutuhan yang nyata, yang

perlu diakui keberadaannya serta diberikan bimbingan penggunaannya.

Apabila enam kegiatan tersebut dilakukan secara terkoordinasi maka pertumbuhan agribisnis biofarmaka akan dapat lebih terdorong maju. Persoalan kredit usaha hendaknya dapat dipecahkan bersama-sama antara pengusaha dengan per bank-kan. Selama usaha agribisnis biofarmaka memberikan prospek keuntungan yang baik, bank semestinya dapat mengalokasikan pendanaan.

***Hadirin yang saya hormati,***

Prospek ekonomi biofarmaka di dalam negeri dan di luar negeri sangat besar. Menurut perkiraan Secretariate Convention on Biological Diversity, nilai pasar global obat tradisional atau herbal medicines pada tahun 2002 mencapai US\$ 43 milyar, dan masih terus berkembang. Negara pelaku utama yang telah memanfaatkan pasar internasional ini adalah China, India, Jerman, Singapura, Perancis Meksiko, Polandia dan USA. Indonesia belum tercatat sebagai pelaku ekspor utama di dunia, walaupun total ekspor bahan biofarmaka dan olahannya telah mencapai sekitar US\$ 35 juta pada tahun 2003. Jumlah nilai ekspor tersebut masih sangat kecil bila dibandingkan ekspor China yang mencapai nilai sekitar US\$ 250 juta pada tahun 2002. Pasar Internasional yang berpeluang sebagai target ekspor produk biofarmaka Indonesia antara lain adalah: Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis, Italia, Hongkong, Taiwan, Inggris dan Kanada. Pertanyaannya ialah, siapkah kita menyediakan produk dalam kuantitas yang cukup dan kualitas yang sesuai dengan standard, yang menjadi persyaratan produk ekspor, di samping persyaratan SPS (Sanitary and Phytosanitary).

***Hadirin yang terhormat,***

Usaha agribisnis biofarmaka dapat dilakukan oleh petani skala kecil dengan jalan membentuk

kelompok produksi tanaman sejenis. Usaha kemitraan antara kelompok produsen dengan pengusaha pengolahan, atau dengan eksportir merupakan persyaratan untuk berkembangnya usaha agribisnis biofarmaka tersebut.

Namun untuk menyediakan bahan ekspor yang berkualitas tinggi dan jumlah produk yang besar perlu dilakukan usaha perkebunan dengan skala ratusan hektar, dengan tehnik budidaya dan pengelolaan yang baku. Saya menghimbau agar para pengusaha dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang cukup besar tersebut.

Tidak kalah pentingnya adalah para pengusaha industri olahan yang menyediakan produk jadi bagi masyarakat konsumen. Mutu produk dan khasiat obat perlu secara terus menerus ditingkatkan, sehingga produk biofarmaka memperoleh kepercayaan masyarakat.

***Hadirin yang terhormat,***

Dengan pesan dan harapan-harapan tersebut, dan dengan memohon rahmat dari Tuhan yang Maha Kuasa, saya dengan resmi membuka **"Pekan Biofarmaka Nasional II"**. Semoga sukses dan memberikan manfaat bagi pengembangan usaha agribisnis biofarmaka Indonesia.

Terima kasih.

**Menteri Pertanian RI,**

**Prof.Dr.Ir.Bungaran Saragih,MEc.**